Corak
JURNAL SENI KRIYA

Article Process
Received : 04 Agustus 2024
Revised : 24 Mei 2025
Accepted : 30 Mei 2025

p-ISSN: 2301-6027
e-ISSN: 2685-4708

Corak : Jurnal Seni Kriya, Vol 14, No 1
30 Mei 2025

The Combination of Jumputan with Textile Manipulation Shirring

Khansa Zahra Kinasih
(Universitas Sebelas Maret Surakarta,
khansazahra2002gmail.com) https://orcid.org/no id orcid

(Kentingan Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126)

Keywords:
Tie Dye, Jumputan, Fabric Manipulation, Shirring

ABSTRACT

The tie-dye technique is one of the techniques for making textile pattern that has long been used in Indonesia. Jumputan is one of the traditional fabrics made using the tie-dye technique. The process of making jumputan, which uses tie and sewing techniques, creates wrinkles. The resulting wrinkles are combined with shirring textile manipulation techniques with the aim of adding a new aesthetic to jumputan while making a slim impression on certain parts. The design method used as a way to solve the problem is SP Gustami's theory. The stages carried out in solving the problem are exploration, design and realization. The combination of jumputan and shirring technique was made into women's clothing. The resulting work is in the form of clothes with motifs made using jumputan technique combining shirring textile manipulation technique. The combination of shirring technique can add the function of jumputan wrinkle.

Kata Kunci:
Ikat Celup, Jumputan, Manipulasi Tekstil, Shirring

ABSTRAK

Teknik ikat celup merupakan salah satu teknik pembuatan motif tekstil yang sudah lama digunakan di Indonesia. Jumputan merupakan salah satu kain tradisional yang dibuat menggunakan teknik ikat celup. Proses pembuatan jumputan yang menggunakan teknik ikat serta jahit, menciptakan sebuah kerutan. Kerutan yang dihasilkan dikombinasi dengan teknik manipulasi tekstil *shirring* dengan tujuan untuk menambahkan estetika baru pada jumputan sekaligus membuat kesan ramping pada bagian tertentu. Metode perancangan yang digunakan sebagai cara penyelesaian masalah adalah teori SP Gustami. Tahap yang dilakukan dalam penyelesaian masalah yaitu tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Kombinasi jumputan dan teknik *shirring* dibuat menjadi pakaian wanita. Karya yang dihasilkan berupa pakaian dengan motif yang dibuat menggunakan teknik jumputan mengkombinasikan teknik manipulasi tekstil *shirring.* Kombinasi teknik *shirring* dapat menambahkan fungsi dari kerut jumputan

PENDAHULUAN

Wastra tiap wilayah memiliki keunikan tersendiri yang dapat dilihat dari motif/ragam hias, warna, bahan serta teknik pembuatannya. Ragam hias wastra dibuat menggunakan teknik desain struktur dan desain permukaan. Seperti namanya, desain permukaan merupakan desain yang diaplikasikan pada permukaan kain polos guna menambah estetika pada kain (Sinta Khomariah, Melly Prabawati, Harsuyanti Lubis, 2022).

Wastra yang dibuat dengan menggunakan teknik ikat celup, seperti jumputan, pelangi dan sasirangan termasuk dalam desain permukaan. Ikat celup merupakan hias kain yang menggunakan benang atau tali sebagai perintang warna dan mencelup kain untuk mengaplikasian pewarna. Ikat celup memiliki 2 teknik pembuatan, yaitu mengambil sebagian kain untuk diikat dan teknik jahit. Jumputan merupakan kain yang dibuat dengan teknik ikat kain. Sedangkan, jumputan tritik dan sasirangan dibuat dengan cara jahit jelujur. Adapun kain yang mengkombinasikan kedua teknik tersebut, yaitu kain pelangi.

Bagian dari kain yang terikat atau terlipat tidak akan terkena pewarna sehingga akan menyisakan warna awal kain, bagian tersebutlah yang akan menjadi ragam hias dari kain tersebut. Sebagian kain yang terikat atau terlipat selain menjadi motif, pada bagian tersebut akan timbul kerutan. Tekstur kerut yang muncul pada kain akan menciptakan motif baru pada permukaan kain yang akan menambah estetika pada kain.

Kerutan yang dihasilkan dari proses jumputan dikombinasikan dengan teknik shirring. Melansir dari The Sewing Academy, shirring merupakan teknik jahit yang populer mulai tahun 1840 dan bertahan hingga sekitar tahun 1860. Pengaplikasian teknik shirring umumnya digunakan mulai dari bagian pinggang hingga tulang rusuk dan juga bahu. Teknik diaplikasikan pada bagian tersebut karena teknik shirring dapat menciptakan kesan ramping.

Teknik shirring merupakan salah satu jenis jahitan yang menciptakan kerut. Benang eslastis yang digunakan akan membuat kerutan dari teknik shirring bertahan lama. Melihat kerutan yang dihasilkan dari teknik shirring, penulis melihat celah bahwa kerut jumputan dapat dikombinasikan dengan teknik tersebut.

Pengaplikasian teknik shirring pada motif jumputan membuat kerut yang serupa dengan kerutan yang dihasilkan dari proses pembuatan jumputan. Kombinasi dari jumputan serta teknik shirring memiliki tujuan untuk menambahkan estetika baru pada kain sekaligus dapat berfungsi untuk memberi kesan ramping pada pakaian saat digunakan.

Perancangan mengulas beberapa penetian serta karya dengan studi literasi. Tujuan dilakukannya studi literasi ini sebagai acuan penulis dalam merancang produk yang dihasilkan. Terdapat 5 penelitian serta karya yang diulas sebagai acuan, seperti "Pembuatan Kain Jumputan dari Kain Primisima dengan Zat Warna Indigosol dan Zat Warna Indigofera" oleh Yuana Rizky Anom Sari dan Titin Prihatini (2022), "Pengaruh Diameter *Pattern Shirring Seashell* terhadap Hasil Jadi Jilbab menggunakan Kain Satin" oleh Emy Farida dan Indarti (2016), "Designing of Scarf with Parthenium extract by Resist Printing Techniques" oleh Internasional Conference oh Fashion Apparel & Textiles 2023 (INCFAT'23), "Adiluhung" oleh Dewi Astuti (2023) dan "Perancangan Motif Capung dengan Teknik Ikat Celup untuk Kebaya Menggunakan Pewarna Alam *Strobilanthes Cusia"* Oleh Yuliana Dwi Safitri.

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, perancangan ini akan berfokus pada pengaplikasian efek kerut jumputan sebagai fabric manipulation pada kain untuk bahan pakaian. Permasalahan yang diangkat, yaitu bagaimana kerutan yang dihasilkan pada proses jumputan dapat dikombinasikan dengan teknik *shirring* yang dapat menghasilkan kesan ramping pada pakaian?

Tujuan dari perancangan ini yaitu untuk mengetahui apakah kombinasi jumputan dengan teknik manipulasi tekstil *shirring* dapat dijadikan estetika baru sekaligus untuk memberi kesan ramping pada bagian pakaian yang diaplikasikan teknik tersebut.

METHODE/ METODE

Pendekatan yang digunakan pada perancangan ini adalah teori penciptaan SP Gustami. Terdapat 3 tahap penciptaan karya seni kriya, yaitu tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Tahap eksplorasi merupakan tahapan mencari sumber ide dan dijabarkan menjadi rumusan masalah; sumber ide diperkuat dengan penelusuran,pengumpulan data dan referensi; hasil kemudian dijadikan dasar perancangan. Tahap Perancangan merupakan tahap memindahkan ide menjadi visualisasi berupa sketsa. Tahap perwujudan merupakan tahap dimana sketsa dibuat menjadi sebuah prototipe yang di uji coba hingga mencapai hasil yang diinginkan. Setelah mendapatkan teknik dan bahan yang sesuai, karya lalu diwujudkan sesuai dengan desain yang dirancang (SP Gustami, 2007:329-330).

Tahap eksplorasi pada proses pengkaryaan ini dimulai dari mengkaji berbagai sumber literatur, melakukan observasi dengan melihat jumputan yang beredar dipasaran. Hasil yang didapatkan pada tahap eksplorasi ini penulis menemukan bahwa adanya celah perancangan, yaitu kerut yang dihasilkan dari proses jumputan dapat dijadikan estetika tambahan sekaligus dapat sedikit mengecilkan ukuran kain. Setelah mendapatkan sumber ide yaitu bagaimana cara agar kerutan dapat bertahan, topik ini dijadikan dasar perancangan.

Tahap Perancangan merupakan tahapan dimana dasar perancangan diubah menjadi sebuah sketsa desain. Tahap awal yang yang dilakukan adalah melakukan uji coba untuk mencari teknik yang dapat mempertahankan kerut, dari 2 teknik yang di uji coba didapatkan hasil bahwa teknik *shirring* yang sesuai. Selanjutnya dilakukan desain motif yang dilanjutkan dengan melakukan uji coba motif sekaligus pewarna. Langkah terakhir yang dilakukan ada penyempurnaan desain berdasarkan hasil uji coba yang sudah dilakukan.

Tahap Perwujudan merupakan tahap akhir dari proses perancangan karya kriya. Desain serta prototipe yang sudah dibuat pada tahap sebelumnya kemudian diwujudkan dengan melawati tahap produksi. Langkah awal dimulai dari mempersiapkan kain hingga akhirnya kain jumputan dikombinasi dengan teknik *shirring*, dan langkah akhir yaitu menjahit kain menjadi pakaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikat celup merupakan teknik hias kain berasal dari Tiongkok. Teknik ini menyebar hingga akhirnya masuk ke Nusantara melalui pedagang dari India. Teknik ikat celup kemudian terus berkembang dan digunakan menjadi teknik untuk membuat wastra khas nusantara, seperti jumputan, sasirangan dan pelangi. Jumputan merupakan kain yang berasal dari Pulau Jawa, jumputan dapat ditemukan di Kota Pekalongan, Surakarta dan Yogyakarta.

Terdapat dua teknik yang digunakan untuk membuat motif pada kain jumputan, yaitu teknik ikat dan teknik jahit. Teknik ikat dibuat dengan cara mengambil sebagian dari kain kemudian diikat dengan kencang. Motif yang dihasilkan dari teknik ikat merupakan matif dengan bentuk lingkaran. Berbeda dengan teknik ikat, teknik jahit dilakukan dengan cara menjahit jelujur menyesuaikan motif yang ingin dibuat (Ratih Asmarani, Hawwin Fitra Raharja, Muhammad Nuruddin, 2021).

Teknik jahit jelujur dikenal juga dengan nama jumputan tritik. Nama triktik diambil dari kata tarik, seperti proses pembuatannya. Motif pada kain tritik dihasilkan dengan cara menjahit jelujur kain

dan selanjutnya ditarik kencang menjadi satu gumpalan kain. Kain yang sudah ditarik kemudian dicelupkan kedalam zat pewarna. Bagian dari kain yang terjahit akan menyisakan warna putih, bagian inilah yang akan menjadi motif dari kain tritik (Suryawati Ristiani, Tika Sulistyaningsih, 2020).

Proses menarik/mengikat kain menggunakan perintang warna berupa benang atau tali akan menimbulkan kerutan pada kain. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengerajin jumputan yaitu Ibu Sri, pengerajin jumputan biasanya akan mempertahankan kerutan sebagai ciri khas dari jumputan tradisional. Beliau mengungkapkan bahwa dipertahankannya kerutan ini sebagai pembeda antara jumputan tradisional dengan kain *print* dengan motif jumputan. Kerutan ini akan dipertahankan hingga kain tersebut sampai ditangan konsumen. Namun, kerutan ini akan mulai hilang saat melalui proses mencuci serta menyetrika kain.

Penulis melihat celah perancangan, yaitu bagaimana jika kerutan kain tersebut tidak dihilangkan. Kerutan dapat diaplikasikan sebagai aksen baru berupa *fabric manipulation* untuk menambah estetika pada kain jumputan. Uji coba teknik kemudian dilakukan untuk menemukan teknik yang dapat dikombinasikan untuk membuat kerut dengan maksimal. Teknik setrika dan teknik *shirring* merupakan opsi yang dipilih oleh penulis untuk dijadikan uji coba untuk mempertahankan kerut jumputan. Teknik setrika merupakan teknik yang digunakan untuk mempertahankan lipatan pada plisket. Obat plisket digunakan pada teknik setrika dengan tujuan untuk membantu mempertahankan lipatan, obat plisket akan disemprotkan sebelum kain disetrika. Cara pembuatan jumputan dengan teknik sterika sama dengan pembuatan jumputan biasa, yang menjadi perbedaan yaitu ikatan kain tidak dilepas hingga proses terakhir yaitu fiksasi. Kain jumputan yang sudah jadi tetap diikat untuk kemudian dilanjutkan untuk di setrika. Setelah kain di setrika, ikatan jumputan kemudian dilepas. Teknik setrika yang digunakan melalui tahapan yang serupa dengan pembuatan plisket. Tahapan pertama pembuatan plisket yaitu membuat lipatan kemudian ditekan dengan setrika panas agar lipatan terlihat tajam (Shafei Nashwa El, Maghrabi Laila Al, 2019).

Teknik kedua yang dicoba adalah teknik *shirring,* teknik *shirring* merupakan salah satu jenis teknik *fabric manipulation*. Kain dijahit dengan menggunakan beberapa baris jahitan. Barisan jahitan tersebut dapat diaplikasikan secara satu arah atau bersilangan mengikuti dengan pola jahit yang diinginkan (Shafei Nashwa El, Maghrabi Laila Al, 2019).

Teknik *shirring* menggunakan 2 jenis benang yaitu benang jahit dan benang karet eslastis. Penggunaan benang elastis akan menimbulkan kerutan yang serupa dengan kerutan yang dihasilkan pada proses jumputan. Teknik *shirring* diaplikasikan pada kain jumputan yang sudah selesai dibuat, dengan dijahit mengikuti motif jumputan. Cara pengaplikasian ini akan menimbulkan kerut pada motif menyerupai kerutan jumputan. Setelah dilakukan uji coba berkaitan ketahanan kerut dari 2 teknik tersebut, ditemuka bahwa teknik *shirring* dapat mempertahankan kerut dengan baik dan tahan saat dicuci. Sehingga, teknik manipulasi tekstil *shirring* dipilih sebagai teknik yang digunakan untuk dikombinasikan dengan kain jumputan.

Teknik *shirring* akan menghasilkan kerutan yang nantinya akan menyusutkan ukuran dari kain. Namun, bagian kain yang tidak terjahit akan lebih timbuh yang mengakibatkan terciptanya dekorasi baru pada kain. Intensitas penyusutan kain dipengaruhi oleh seberapa rapat dan kompleks motif *shirring.* Sehingga, semakin rapat motif makan penyusutan kain akan semakin besar (Wolff Colette, 1996:28-38).

Pengaplikasian teknik *shirring* sangatlah beragam, baik pada pakaian sehari-hari hingga gaun.

Tren penggunaan teknik *shirring* terus berulang tiap tahunnya. Salah satu merek pakaian yang menggunakan teknik *shirring* pada koleksi terbarunya adalah Uniqlo, teknik *shirring* digunakan pada koleksi baju atasan wanita berupa kaos. Terdapat beberapa pakaian dari koleksi *autumn winter* 2023 dari desainer Molly Goddard yang menggunakan teknik *shirring*, salah satunya adalah gaun. Gaun yang diperagakan pada London Fashion Week ini digunakan oleh aktris asal Korea Kim Bo-ra sebagai gaun diacara resepsi pernikahannya.

Gambar 1. Koleksi kaos *shirring* Uniqlo (Sumber : Khansa, 2024)

Gambar 2. Gaun resepsi Kim Bo-ra (Sumber: blog.naver.com)

Gambar 3. Molly Goddard AW 23 (Sumber: mollygoddard.com)

Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah membuat desain motif, motif jumputan yang beredar dipasaran umumnya menggunakan motif geometri. Motif bulat dan persegi merupakan desain yang banyak digunakan pada kain jumputan. Pada pengkaryaan ini digunakan juga motif geometri, tetapi motif geometri dibuat berbeda dengan membuat desain geometri dengan garis tanpa putus.

Garis yang terus menyambung tanpa terputus difungsikan agar saat motif jumputan sudah dikombinasi dengan teknik *shirring* akan membuat bagian tersebut lebih kecil. Sehingga bagian yang diaplikasikan teknik *shirring* pada saat dibuat pakaian akan memberi kesan ramping. Saat membuat desain motif, ukuran desain juga dipertimbangkan sehingga hasil *shirring* yang dihasilkan tidak terlalu penuh.

Teknik *shirring* diaplikasikan pada kain jumputan yang sudah selesai melewati tahap pewarnaan. Setelah kain selesai dijahit dengan teknik *shirring,* kain dipotong mengikuti pola yang sudah dibuat. Kemudian kain jumputan dijahit menjadi pakaian.

Jumputan yang banyak beredar dipasaran pada umumnya menggunakan pewarna sintetis. Berdasarkan keterangan Ibu Sri, pengerajin jumputan lebih memilih menggunakan pewarna sintetis dengan tujuan untuk mengurangi biaya produksi serta mempercepat proses pembuatan jumputan. Sedangkan pada awal masuknya teknik ikat celup oleh pedagang india, hingga akhirnya teralkulturasi menjadi jumputan para pengerajin menggunakan pewarna alam. Keindahan warna jumputan merupakan salah satu daya tarik, selain dari motif (Yunia Dwie N, Nizar, et al., 2019).

Seiring berjalannya waktu, pembuatan pewarna alam dapat dilakukan dengan lebih mudah. Salah satu produsen pewarna alam siap pakai yaitu Gamaindigo yang berlokasi di Kota Yogyakarta, membuat pewarna alam yang dapat langsung digunakan. Gamaindigo menjual pewarna alam dalam bentuk cair, sehingga mempermudah tahapan penggunaan pewarna alam. Pewarna tegeran dipilih karena pewarna ini menghasilkan warna kuning cerah.

Pewarna alam memiliki kelemahan jika dibandingkan dengan pewarna sintetis, yaitu pewarna alam tidak dapat menghasilkan warna yang pekat dalam satu kali celup. Kain yang dibuat menggunakan pewarna alam akan dicelup berulang hingga mendapatkan warna yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Tuti, kain jumputan tritik lebih sulit untuk dibuat dengan pewarna alam. Jumputan tritik hanya mengandalkan perintang warna benang/tali saja dan tidak dapat dibantu dengan bahan lain seperti plastik, sehingga proses merintang warna tidak semaksimal kain jumputan ikat.

Mengkaji hasil wawancara yang sudah dilakukan, penulis selanjutnya melakukan uji coba desain dan pewarnaan. Hasil yang didapatkan pada proses uji coba warna dan desain ditemukan bahwa kain jumputan tritik setelah dicelup sebanyak 6x, motif yang dibuat akan hilang dan menyatu dengan bagian kain lainnya. Setelah meninjau hasil uji coba serta wawancara kepada narasumber, ditentukan bahwa karya yang dirancang hanya melalui 2 kali proses pencelupan.

Gambar 4. Hasil uji coba pencelupan warna 2x (Sumber : Khansa, 2024)

Tahap pewarnaan dengan menggunakan pewarna alam tidak berhenti pada proses pencelupan saja, tapi dilanjutkan ke tahap fiksasi. Tahap fiksasi merupakan tahapan dimana pewarna akan dikunci dengan tujuan agar warna tidak luntur. Terdapat beberapa bahan yang dapat digunakan sebagai fikasasi, seperti tawas, kapur dan tunjung. Fiksasi yang dipilih pada pengkaryaan ini adalah tawas, fiksasi tawas membuat warna dari tegeran menjadi cerah sehingga motif jumputan yang dihasilkan lebih terlihat. Berbeda dengan fiksasi kapur, warna yang dihasilkan lebih kemerahan dan

motif jumputan yang dihasilkan menjadi tidak terlalu terlihat.

Gambar 5. Hasil uji coba fiksasi kapur (Sumber : Khansa, 2024)
Gambar 6. Hasil uji coba fiksasi tawas (Sumber : Khansa, 2024)

Setelah meninjau hasil uji coba yang dilakukan serta sumber literatur, penulis melihat beberapa celah yang menarik untuk diangkat menjadi tema perancangan. Penulis menggunakan teknik ikat celup tritik jumputan dengan menggunakan pewarna alam. Kerut yang dihasilkan pada jumputan akan dikombinasikan sebagai penambah estetika dan dapat memberi kesan ramping. Sebelum karya dirancang, terdapat beberapa aspek yang menjadi dasar serta pertimbangan. Beberapa aspek diantaranya sebagai berikut :

1. Aspek Estetis

Aspek estetis merupakan aspek dasar perancangan yang berkaitan dengan keindahan. Aspek estetis penting dalam pembuatan karya karena keindahan merupakan aspek pertama yang diperhatikan dari sebuah karya. Aspek estetis menggabungkan motif dan warna menjadi sebuah kesatuan komposisi yang harmonis dan seimbang guna menambah keindahan kain.

Karya jumputan yang dibuat menggunakan motif geometri, dipilihnya motif geometri karena motif geometri merupakan motif yang umum digunakan pada jumputan. Motif geometri yang diaplikasikan pada karya jumputan ini merupakan motif geometri dengan garis tanpa putus, dipilihnya motif ini sebagai sebuat pembeda dari motif jumputan yang beredar dipasar. Garis yang tidak putus memberi kesan penuh dan unik pada kain jumputan.

Motif yang dibuat akan dipadukan dengan warna yang dapat melengkapi motif yang sudah dipilih. Warna yang cerah akan melengkapi desain geometri yang dibuat. Salah satu warna yang memberi kesan cerah dan bersinar merupakan warna kuning. Warna kuning secara psikologi dapat membangkitkan suasana hati dan memberi kesan ceria serta bersemangat (Made Ida Mulyati, 2022).

Warna kuning merupakan salah satu warna yang dapat dihasilkan dari bahan- bahan alami. Salah satu kayu yang menghasilkan warna kuning adalah kayu tegeran. Tannin merupakan kandungan dalam kayu tegeran yang menghasilkan warna kuning. Tegeran dapat menjadi pewarna tekstil, karena tegeran juga mengandung zat *khromofor* dan *auksokrom* (Fatimah Nur Azizah, 2020)

2. Aspek Teknik

Aspek teknik berisi penjelasan terkait teknik pembuatan karya, yang mencakup teknik pembuatan motif dan teknik pewarnaan pada kain. Karya jumputan yang dibuat menggunakan teknik jumputan tritik, yaitu teknik jumputan dengan jahit jelujur. Motif yang dihasilkan menggunakan teknik tritik lebih bervariasi dibandingkan dengan teknik ikat.

Tahap awal pembuatan jumputan yaitu dengan memindahkan motif dari kertas ke kain dengan teknik *ngeblat.* Selanjutnya kain dijahit jelujur menggunakan benang denim menyesuaikan dengan motif, kemudian benang ditarik dengan tujuan untuk merintang warna. Kain selanjutnya akan diwarna dengan menggunakan teknik celup.

Kerutan yang dihasilkan dari proses penarikan kain akan dikombinasikan sebagai estetika tambahan sekaligus berfungsi memberi kesan ramping. Penulis melakukan uji coba untuk mempertahankan kerutan menggunakan 2 teknik, yaitu teknik setrika dan teknik *shirring.* Hasil yang didapatkan dari uji coba tersebut didapatkan hasil bahwa teknik *shirring* dapat mempertahankan kerutan dengan baik dibandingkan dengan teknik setrika.

Pewarna alam tegeran digunakan pada pembuatan karya jumputan ini. Sama seperti pengaplikasian pewarna sintetis, pewarna alam diaplikasikan dengan teknik celup. Intensitas warna yang ingin dicapai dipengaruhi oleh jumlah pencelupan, sehingga pada proses pewarnaan ini dilakukan 2 kali pencelupan. Pewarna tegeran dikombinasikan dengan fiksasi tawas untuk menghasilkan warna kuning yang cerah.

3. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan pada perancangan karya merupakan aspek penting, karena bahan yang dipilih akan mempengaruhi hasil akhir karya. Bahan yang digunakan mencakup pemilihan kain dan pemilihan jenis pewarna tekstil. Karya ini dibuat dengan menggunakan kain yang berasal dari serat alami, dengan tujuan agar pewarna alam dapat terserap dengan maksimal. Terdapat banyak jenis kain serat alam salah satunya adalah kain katun rayon. Kain rayon dapat menyerap warna serta mempertahankan kerutan dengan baik. Karakteristik kain rayon yang ringan dan sejuk membuat kain rayon nyaman digunakan sebagai pakaian.

Pewarna alam tegeran merupakan pewarna alam yang dipilih pada pengkaryaan untuk menghasilkan warna kuning. Salah satu penyedia pewarna alam siap pakai yaitu Gamaindigo yang berlokasi di Yogyakarta. Pewarna tegeran yang dipasarkan oleh Gamaindigo berupa pewarna alam dalam bentuk pewarna cair sehingga pewarna dapat langsung digunakan baik dengan atau tanpa tambahan air.

Tahap fiksasi merupakan tahapan terakhir pada proses pewarna tekstil, tujuan dilakukan fiksasi untuk mempertahankan warna. Terdapat beberapa jenis fiksasi, diantaranya adalah kapur dan tawas. Bahan fiksasi menghasilkan hasil warna yang berbeda, bahan fiksator kapur menghasilkan warna kuning kemerahan dan bahan fiksator kapur menghasilkan warna kuning cerah. Berdasarkan data tersebut, pengkaryaan ini akan menggunakan pewarna alam tegeran dengan fiksasi tawas.

4. Aspek Fungsi

Karya dirancang dengan fungsi atau tujuan untuk memenuhi kebutuhan target pasar yang dituju. Selera, kebutuhan serta tren yang beredar dipasaran merupakan faktor yang menjadi pertimbangan bagi penulis untuk menentukan fungsi dari karya yang dibuat. Wanita dengan rentang usia mulai dari 21 tahun hingga 26 tahun dipilih sebagai target pasar. Meninjau preferensi serta tren yang berkembang pada target pasar, jenis produk yang akan dibuat adalah pakaian wanita berupa atasan. Model pakaian *casual* dipilih karena dapat digunakan pada kegiatan sehari-hari.

5. Target Pasar

Target pasar yang dituju adalah Wanita dengan usia mulai dari 21 tahun hingga 26 tahun. Target pasar tersebut dipilih mengikuti model pakaian yang dibuat yaitu pakaian dengan model *casual*

yang dapat mengakomodasi kegiatan harian taeget pasar. Selain model pakaian yang sesuai, target pasar dengan usia tersebut dapat membeli pakaian dengan rentang harga menengah keatas.

Harga jual dari pakaian yang dirancang yaitu Rp 273.000,00. Harga ini ditentukan berdasarkan biaya yang dikeluarkan dimulai dari biaya bahan hingga biaya jasa. Beriku ini merupakan rincian perhitungan harga jual:

Modal					
No.	Jenis Biaya	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Kain Rayon	1	Yard	Rp 12.000	Rp 12.000
2.	Pewarna Tegeran	1	Liter	Rp 23.000	Rp 24.000
3.	Aksesoris Tali	1,5	Meter	Rp 6.000	Rp 9.000
4.	Aksesoris Pelengkap	1	Set	Rp 10.000	Rp 10.000
5.	Benang jahit eslastis	1/4	Gulung	Rp 40.000	Rp 10.000
6.	Benang jahit denim	1	Gulung	Rp 7.000	Rp 7.000
7.	Biaya kirim pewarna	-	-	-	Rp 13.000
8.	Jasa pembuatan jumputan tritik dan pewarnaan	-	-	-	Rp 65.000
9.	Jasa jahit *shirring*	-	-	-	Rp 25.000
10.	Jasa jahit baju	-	-	-	Rp 35.000
Jumlah					Rp 210.000

Laba			
No	Keterangan		Total (Rp)
1.	30% dari Modal	30% x Rp 210.000	Rp 63.000
Jumlah			Rp 63.000
Harga Jual (Modal + Laba)			
No	Keterangan		Nominal
1.	Modal		Rp 200.000
2.	Laba		Rp 63.000
Jumlah			Rp 273.000

Hasil dari desain serta perancangan sebagai beriku:
Desain 1 : *The Upside Down*

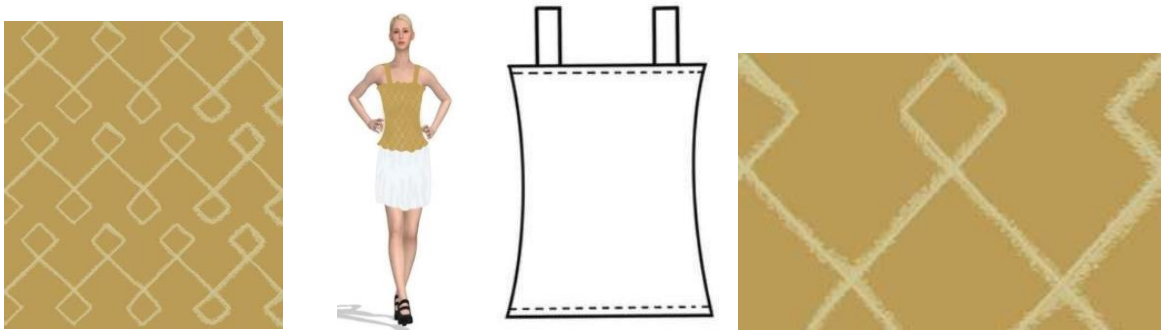

Gambar 7. Desain 1 *The Upside Down*

Desain 1 : The Upside Down

Tema : Motif geometri menyambung
Teknik : Jumputan Tritik
Ukuran : 20 x 22,5 cm, Skala 100%

Deskripsi Desain :

Motif jumputan yang dibuat diaplikasikan pada seluruh bagian pakaian. Tujuan dari diaplikasikan motif secara keseluruhan untuk menciptakan kesan ramping saat pakaian digunakan. Motif yang dibuat saat sudah dikombinasikan akan membuat kain menjadi mengecil, ukuran master desain awal yaitu 20cm akan mengecil menjadi 11cm. Kain yang mengecil membuat pakaian yang dibuat dapat digunakan untuk berbagai ukuran. Pada karya ini pakaian yang dibuat dapat digunakan dari ukuran XS-M, karena lingkar dada dari pakaian ini kurang lebih berukuran 105 cm.

Gambar 8. Perancangan 1 (Sumber : Khansa, 2024)

Desain 2 : Flow of the River

Master Desain Mockup Desain *Flat Design*

Gambar 9. Desain 2 : *Flow of the River*

Tema : Motif geometri menyambung
Teknik : Jumputan Tritik
Ukuran : 22,5 x 14 cm
Pewarna : Tegeran, Fiksasi Tawas
Skala 100% Deskripsi desain :

Motif jumputan yang dibuat diaplikasikan pada bagian pinggang. Tujuan dari diaplikasikan motif pada bagian pinggang untuk menciptakan kesan ramping di pinggang saat pakaian digunakan. Motif yang dibuat saat sudah dikombinasikan akan membuat kain menjadi mengecil, ukuran master desain awal yaitu 22,5cm akan mengecil menjadi 11cm. Pada karya ini pakaian yang dibuat dapat digunakan untuk ukuran S-M.

Gambar 10. Perancangan 2 (Sumber : Khansa, 2024)

Desain 3 : *Labyrinth*

Master Desain Mockup Desain *Flat Design*

Gambar 11. Desain 3 : *Labyrinth*

Desain 3 : Labyrinth
Tema : Motif geometri menyambung
Teknik : Jumputan Tritik
Ukuran : 22,5 x 22,5 cm
Pewarna : Tegeran, Fiksasi Tawas
Skala 100% Deskripsi desain :

Motif jumputan yang dibuat diaplikasikan pada bagian dada. Tujuan dari diaplikasikan motif pada bagian dada untuk menciptakan kesan ramping di bagian atas pakaian dan membuat kesan mengembang pada bagian bawah pakaian saat digunakan. Motif yang dibuat saat sudah dikombinasikan akan membuat kain menjadi mengecil, ukuran master desain awal yaitu 22,5cm akan mengecil menjadi 11cm. Pada karya ini pakaian yang dibuat dapat digunakan untuk ukuran S.

Gambar 12. Perancangan 3 (Sumber : Khansa, 2024)

SIMPULAN

Perancangan yang dibuat mengangkat permasalahan, yaitu bagaimana jumputan dikombinasikan dengan teknik *shirring.* Guna menyelesaikan permasalahan yang diangkat pada perancangan ini, dilakukanlah berbagai proses pengkaryaan yang dimulai dari eskplorasi, perancangan dan perwujudan. Tahapan tersebut merupakan upaya penulis dalam mencari penyelesaian permasalahan serta menyelesaikan karya yang dirancang.

Teknik *shirring* yang diaplikasikan diatas diatas motif jumputan akan menciptakan kerutan yang serupa dengan kerutan yang dihasilkan pada proses pembuatan jumputan. Kombinasi ini selain menambahkan estetika baru pada kain, teknik *shirring* yang digunakan membuat adanya penyusutan ukuran kain sehingga bagian yang diaplikasikan akan memberi kesan ramping. Sehingga saat kain dijadikan pakaian, akan memberi kesan ramping pada pengguna.

Uji coba juga dilakukan pada perancangan ini, dengan tujuan untuk mengetahui serta menimbang bahan atau teknik yang dapat digunakan secara maksimal. Data yang didapatkan dari uji coba yang dilakukan salah satunya yaitu menentukan jenis pewarna serta fiksasi. Setelah mengkaji hasil uji coba, ditentukan bahwa teknik pewarna celup dikombinasikan dengan pewarna alam tegeran dan juga fiksasi tawas.

Hasil akhirnya yang didapatkan bahwa kombinasi antara jumputan dengan teknik *shirring* dapat diaplikasikan pada pakaian dengan maksimal. Kerut yang dihasilkan dari teknik *shirring* membuat motif jumputan yang dibuat tidak hanya menjadi ragam hias, tapi memiliki fungsi lain untuk memberi efek ramping. Sehingga, hasil pengkaryaan yang dibuat dapat menjawab permasalah yang diangkat.

Pengetahuan/penemuan yang telah ditemukan dari perancangan karya ini belumlah sempurna dan perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam lagi. Sehingga, penulis memberikan beberapa saran berkaitan sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan eksplorasi kembali berkaitan dengan motif jumputan yang akan dikombinasikan dengan teknik *shirring.*
2. Perancangan yang sudah dilakukan hanya melakukan uji coba warna dengan jenis pewarna alam yang terbatas. Sehingga, penulis mengharapkan adanya eksplorasi terhadap jenis pewarna alam serta fiksasi yang digunakan.

Dapat dilakukan eksplorasi berkaitan dengan penempatan motif jumputan, tujuan dari eksplorasi ini adalah untuk menemukan efek yang didapatkan dari posisi *shirring* tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

Asmarani, R., Raharja, H. F., & Nuruddin, M. (2021). *Batik Jumputan Inovasi dan Cara Pembuatan*. https://eprints.unhasy.ac.id/222/49/1. Buku Batik Jumputan Inovasi Dan Cara Pembuatan.pdf Azizah, F. N. (2020). Penggunaan Pewarna Tegeran pada Produk Fashion dengan Teknik Shibori. *E- Proceeding of Art & Design*, *7*(2), 3244–3333.

Conference, I. (2023). *Fashion Apparel & Textiles 2023 (INCFAT'23)* (Vol. 2023, Issue October). Kalikatir, D. I. D. (2019). Pembuatan Batik Jumputan. *Penamas Adi Buana*, *2*, 33–38. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas/article/view/1837

Khomariah, S., Prabawati, M., Lubis, H., & Tata Busana Universitas Negeri Jakarta Jl Rawamangun Muka Raya, P. (2022). Penilaian Estetika Surface Textile Design Dengan Pasta Puff secara Non-

Industrial. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*.

Mulyati, M. I. (2022). Studi Pemilihan Warna terhadap Interior Kamar Praktek Dokter dan Ruang Tunggunya Anak Berkaitan terhadap Tingkat Stres Pasien. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 7464–7468.

Prihatini, T., & Sari, Y. R. A. (2022). Pembuatan Kain Jumputan Dari Kain Primisima Dengan Zat Warna Indigosol Dan Zat Warna Indigofera. *Jurnal Socia Akademika*, *8*(1), 66–73. https://aks-akk.e-journal.id/jsa/article/view/180

Ristiani, S. (2016). Pengembangan Teknik Tritik Jumputan Dengan Sistem Lipat Ikat Dan Lipat Jelujur. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, *33*(1), 9. https://doi.org/10.22322/dkb.v33i1.1102

Shafei, N. El, & Maghrabi, L. Al. (2019). Fabric Manipulation and its impact on Fashion Designs Education (part 1). *IOSR Journal of Research & Method in Education*, *9*(5), 43–52. https://doi.org/10.9790/7388-0905014352

Teknik, F., Surabaya, U. N., Teknik, F., & Surabaya, U. N. (2016). *PENGARUH DIAMETER PATTERN SHIRRING SEASHELL TERHADAP HASIL JADI JILBAB Emy Farida Indarti Abstrak*. *05*.

Buku

Safitri, Y. D., (2024). Perancangan Motif Capung dengan Teknik Ikat Celup untuk Kebaya Menggunakan Pewarna Alam Strobilathes Cusia. Skripsi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Wolff, C. (1996). *The Art of Manipulating Fabric.* Wisconcin : Krause Publication

Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian

Astuti, D., (2023). Eksplorasi Teknik Tritik dengan Pewarna The pada Perancangan Tekstil Pakaian. Skripsi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret

Webiste/laman:

Thesewingacademy. 2012. "Synchronized Stitching". Diakses dari https://www.thesewingacademy.com/tag/shirring/